

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengendalian internal setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian internal merupakan koordinasi dari struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang bertujuan untuk menjaga kekayaan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi serta mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal yang peranannya cukup penting dalam perusahaan adalah pengendalian internal persediaan, yaitu suatu kerangka dari prosedur-prosedur dalam proses penerimaan dan pengeluaran barang. Keterkaitan antara prosedur yang dimaksud untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan atas perhitungan persediaan, karena keberhasilan suatu perusahaan sangat tergantung pada persediaan di perusahaan tersebut.

Pengendalian internal diciptakan oleh perusahaan agar mampu mengendalikan aktivitas perusahaan sehingga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peranan pengendalian internal dalam perusahaan cukup penting dalam mencegah dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kerusakan, dan melindungi sumber daya organisasi khususnya persediaan barang dagang. Persediaan barang dagang merupakan salah satu sumber daya penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dagang, karena disamping merupakan aset yang nilainya paling besar dibanding dengan aktiva lancar lainnya dalam neraca

perusahaan, juga disebabkan sumber utama pendapatan perusahaan dagang berasal dari hasil penjualannya.

Secara umum, perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak atau perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat. Persediaan merupakan aset utama dalam perusahaan dagang, karena di samping merupakan aset yang nilainya paling besar dibanding aktiva lancar lainnya dalam neraca perusahaan, juga disebabkan sumber utama pendapatan perusahaan dagang. Persediaan umumnya terdiri dari beraneka ragam jenis barang dagang dengan jumlah yang relatif banyak, sehingga rentan terhadap berbagai kerusakan, keusangan, kelebihan maupun kekurangan persediaan, maka perusahaan harus mempunyai suatu sistem pengelolaan persediaan yang efektif.

Dalam setiap jenis perusahaan, persediaan memegang peranan penting ditinjau dari segi nilai dan kuantitas, karena persediaan berdampak langsung terhadap keuntungan dan besarnya aktiva lancar perusahaan. Pengendalian internal atas persediaan diharapkan dapat menciptakan aktivitas yang efektif dalam menentukan jumlah persediaan optimal yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewengan terhadap kebijakan yang diterapkan atas persediaan, serta memberikan pengamanan fisik terhadap persediaan dari pencurian dan kerusakan. Penerapan dan pelaksanaan pengendalian internal juga menjadi hal yang penting dalam menentukan potensi kesalahan dan ketidakberesan serta dampak yang akan terjadi pada laporan keuangan, misalnya mengenai reabilitas dan akurasi penyajian laporan keuangan.

Menurut Febdwi Suryani (2019) :

Keberhasilan pengendalian internal ditentukan oleh lima komponen yaitu : lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan. Menurut *Committee Of Sponsoring Organizationz (COSO)* dalam Febdwi Suryani (2019) lingkungan pengendalian merupakan komponen dalam pengendalian internal yang menjadi pondasi bagi komponen pengendalian lainnya.¹

Adanya pengendalian internal yang baik dan teratur dalam mengelola persediaan, maka pimpinan perusahaan akan memperoleh laporan-laporan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas perusahaan, juga membantu dalam mengambil kebijakan keputusan maupun pertanggungjawaban dalam perusahaan, pengendalian internal atas persediaan diharapkan dapat menciptakan aktivitas pengendalian terhadap perusahaan yang efektif dalam menentukan jumlah persediaan optimal yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewangan yang dapat merugikan perusahaan, pelanggaran terhadap kebijakan yang diterapkan atas persediaan, serta memberikan pengamanan fisik terhadap persediaan dari pencurian dan kerusakan.

Perusahaan yang akan diteliti oleh penulis adalah PT. Graha Prima Mentari yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang distributor minuman non alkohol siap minum, atau lebih dikenal sebagai dealer resmi perusahaan Coca-cola terbesar di Indonesia. PT. Graha Prima Mentari ini adalah perusahaan dagang, dimana barang atau persediaan yang terdapat dalam perusahaan di order atau dipesan dari pabrik perusahaan pusat, yang kemudian didistribusikan atau dijual kepada konsumen.

¹ Febdwi Suryani, **Analisa Pengendalian Internal Persediaan PT. Riau Real Ranch Pekanbaru**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia, *Journal Of Economic, Business and accounting*, 2019, Hal 82.

Adapun persediaan barang dagang yang terdapat pada PT. Graha Prima Mentari adalah minuman Coca-cola, Fanta, Sprite, Ades, Pulpy, Nutri Boast, Frestea, Minute Med, Aquariu, A&W, Grinders Coffee dan Schweppes. Dalam memenuhi kebutuhan persediaan di gudang perusahaan harus melihat pergerakan penjualan dari tim sales yang telah ditentukan oleh perusahaan pusat, sehingga dari hasil data yang didapatkan oleh tim sales, maka manajer perusahaan akan melakukan orderan sesuai dengan pergerakan permintaan konsumen dilapangan. Dalam memenuhi kebutuhan barang dagang tersebut, perusahaan perlu melakukan pengadaan persediaan barang dagang dalam jumlah tertentu yang disimpan dalam gudang, persediaan tersebut selanjutnya akan digunakan dalam aktivitas penjualan kepada konsumen.

Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang sudah dilakukan oleh perusahaan, serta berfokus pada masalah yang sering muncul dalam perusahaan. Masalah yang sering muncul pada PT. Graha Prima Mentari yaitu terdapat adanya persediaan barang dagang yang rusak atau tidak layak untuk dijual kepada konsumen, dimana kerusakan persediaan barang dagang ini terjadi pada kemasannya, karena banyaknya bagian gudang yang bertugas sehingga mengakibatkan kemasan plastiknya bisa rusak atau lecet. Didalam perusahaan juga sering ditemukan perbedaan jumlah stock barang antara catatan yang ada di sistem dengan catatan yang dihitung secara manual, ini diakibatkan karena kurangnya ketelitian karyawan dalam memeriksa atau menghitung persediaan barang secara manual,

sehingga perlu pengendalian internal yang baik untuk mengatasi atau mengantisipasi masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan.

Dalam perusahaan persediaan merupakan aset utama yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-harinya, dimana persediaan ini sangat rentan dengan tindakan penyelewengan, pencurian, kerusakan atau kecurangan lainnya yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Untuk itu diperlukan pengendalian internal persediaan barang dagang yang bertujuan untuk melindungi harta perusahaan dan juga agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul: Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Graha Prima Mentari).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang telah dilakukan pada perusahaan PT. Graha Prima Mentari.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang dilakukan oleh PT. Graha Prima Mentari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, bagaimana perusahaan melakukan pengendalian internal atas persediaan barang jadi pada PT. Graha Prima Mentari.

b. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian mengenai pengendalian internal atas persediaan barang jadi ini dapat digunakan oleh perusahaan menjadi bahan masukan dalam aktivitas pengendalian intern yang lebih baik dimasa yang akan datang.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan tambahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi pada perusahaan, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu dalam perkuliahan khususnya untuk bagian Pengendalian Internal dan Persediaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengendalian Internal

2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal

Dalam teori akuntansi, pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan teknologi informasi yang dirancang untuk membantu sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pengendalian internal ini sebuah cara untuk mengawasi, mengarahkan, dan mengukur sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pengendalian internal ini cukup penting bagi perusahaan karena menyangkut data-data di dalam perusahaan karena setiap ada data yang masuk harus diverifikasi.

Menurut Mulyadi mengemukakan bahwa :

Pengendalian internal adalah struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang telah dikoordinasikan untuk kekayaan sebuah perusahaan yang tugasnya meliputi, mengecek ketepatan laporan keuangan, mendorong efisiensi operasional, dan mendorong karyawan untuk mematuhi kebijakan manajemen yang ada.²

Menurut Hery (2013) dalam Fedwi Suryani (2019) adalah :

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.³

² Mulyadi, 2013,
<http://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/literasi/pengendalian-internal/amp/>, 5 April 2022

³ Febdwi Suryani, op.cit. 158

Pengendalian internal diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris entitas. Pengendalian internal harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan, dan penyelewengan. Di perusahaan kecil, pengendalian masih dapat dilakukan langsung oleh pimpinan perusahaan. Namun semakin besar perusahaan, dimana ruang gerak dan tugas-tugas yang harus dilakukan semakin kompleks, menyebabkan pimpinan perusahaan tidak mungkin lagi melakukan pengendalian langsung, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan kepada pimpinan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai.

2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dari pengendalian internal adalah menjamin manajemen perusahaan agar tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dapat dicapai, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya, dan kegiatan perusahaan sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu pengendalian internal harus dijalankan dengan baik agar menghindari terjadinya kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan.

Menurut Mulyadi (2010:163) tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kekayaan organisasi

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak dijaga.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan keputusan penting. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.

3. Mendorong efisiensi

Pengendalian internal ditunjukkan untuk mencegah dipublikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Pimpinan suatu organisasi bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan sebaik-baiknya.⁴

Setiap perusahaan dengan maksimal untuk menjalankan pengendalian internal demi mendapatkan kepastian dan keyakinan yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuannya. Oleh karena itu diharuskan tujuan pengendalian internal dapat berperan sebagai pendukung tujuan perusahaan.

2.1.3 Kegiatan Pengendalian

Menurut Sujarweni (2015, h 74) mengemukakan bahwa:

Kegiatan pengendalian internal adalah suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasi risiko. Pada kegiatan ini antara lain menetapkan pelaksanaan prosedur kebijakan yang sudah dibuat serta memastikan tindakan untuk mengatasi risiko sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Beberapa kegiatan pengendalian internal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1. Pemberian otorisasi atas transaksi dan kegiatan.**
- 2. Pembagian tugas dan tanggungjawab.**
- 3. Merancang dokumen yang akan digunakan.**
- 4. Perlindungan yang cukup ketat terhadap kekayaan dan catatan perusahaan.**
- 5. Pemeriksaan terhadap kinerja perusahaan.⁵**

⁴Sity Amanah Tontoli, et.all., **Analisis Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Kimia Farma Apotek 74 Manado**, Universitas Sam Ratulangi, Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 2017, Hal 232-233.

2.1.4 Komponen Pengendalian Internal

Menurut Hery (2017, h 134) mengemukakan bahwa:

Kerangka kerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan A.S dikeluarkan oleh Committee of Sponsoring Organizations (COSO). Unsur-unsur pengendalian internal COSO meliputi: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi akuntansi serta pemantauan.⁶

Berikut penjelasan dari 5 komponen pengendalian internal yaitu, sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian

Mengambarkan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran orang-orang yang ada dalam organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua pengendalian internal, dimana lingkungan pengendalian mencakup berikut ini :

a. Nilai integritas dan etika

Subkomponen ini meliputi tindakan manajemen untuk mencegah karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, ilegal, atau tidak etis.

b. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit

Dewan komisaris mewakili pemegang saham dalam mengawasi jalannya kegiatan entitas yang dilakukan atau dikelola manajemen. Dewan komisaris berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen (selaku pihak yang diberikan kepercayaan oleh pemilik modal untuk mengelola dana perusahaan)

⁵Matdio Siahaan, Ahmad Torikul Muhidin, **Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Jadi Pada PT. Denso Manufacturing Indonesia**, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia, 2020, Hal 559.

⁶ Matdio Siahaan, Ahmad Torikul Muhidin, ibid, Hal 559.

telah mengimplementasikan pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan secara layak.

c. Falsafah dan gaya manajemen operasi

Manajemen melalui prinsip dan sikapnya, memberikan isyarat tertentu bagi para karyawannya mengenai arti penting pengendalian internal. Sebagai contoh, apakah manajemen sering melakukan tindakan yang mengandung resiko yang cukup besar bagi entitas, atau justru cenderung menghindari resiko? Apakah manajemen menetapkan target penjualan dan tingkat laba yang terlalu besar (tidak realitas), dan apakah karyawan didorong untuk melakukan tindakan yang agresif guna memenuhi harapan target tersebut. Dengan memahami gaya pengelolaan manajemen, auditor dapat merasakan sikap manajemen tentang pengendalian internal.

d. Struktur organisasi

Struktur organisasi menunjukkan tingkatan tanggung jawab dan kewenangan yang ada dalam setiap individu atau bagian. Dengan memahami struktur klien, auditor dapat mempelajari perihal pengelolaan entitas dan unsur-unsur fungsional bisnis serta melihat bagaimana pengendalian atas pengelolaan tersebut diterapkan.

e. Penetapan Wewenang dan Tanggungjawab

Penetapan wewenang dan tanggungjawab merupakan pengembangan dari struktur organisasi, yang secara garis besar diwujudkan dalam bentuk pemisahan fungsi-fungsi yang ada di dalam perusahaan. Setiap karyawan

diharapkan dapat menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

f. Praktik dan Kebijakan Karyawan

Karyawan yang tidak suka kompeten atau tidak jujur dapat merusak sistem, meskipun ada banyak pengendalian yang diterapkan. Karyawan yang jujur dan kompeten mampu mencapai kinerja yang tinggi meskipun hanya ada sedikit pengendalian. Akan tetapi, karyawan yang jujur dan kompeten bisa juga dapat terganggu kinerjanya sebagai akibat dari perasaan bosan, tidak puas, ataupun masalah pribadi lainnya. Karena pentingnya sumber daya manusia bagi keberhasilan sebuah perusahaan entitas (pengendalian), metode, atau kebijakan untuk mengangkat, mengevaluasi, melatih, mempromosikan, dan memberi kompensasi kepada karyawan merupakan bagian yang penting dari pengendalian internal.

2. Penilaian Resiko

Penilaian resiko merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko yang mempengaruhi tujuan perusahaan. Tahapan yang paling kritis dalam penaksiran resiko adalah mengidentifikasi perubahan kondisi eksternal dan internal dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Contoh resiko yang relevan dengan proses pelaporan keuangan termasuk perubahan dalam lingkungan operasi organisasi, perubahan personel, perubahan sistem informasi, teknologi baru, perubahan dalam industri, lini produk yang baru, dan regulasi, hukum, atau peraturan akuntansi yang baru.

3. Aktivitas Pengendalian

Adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan jaminan bahwa arahan(petunjuk) manajemen dilaksanakan. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat dikelompokkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan berikut ini :

- a. Riview terhadap kinerja
- b. Pengolongan informasi
- c. Pengendalian fisik
- d. Pemisahan tugas

4. Informasi dan Komunikasi Akuntansi

Informasi dan Komunikasi mengacu pada sistem akuntansi organisasi, yang terdiri dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, merangkai, menganalisis, mengelompokkan, mencatat dan melaporkan transaksi organisasi dan untuk memelihara akuntabilitas aktiva dan utang yang terkait.

5. Pemantauan

Adalah proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan disain operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi yang dilaksanakan personil yang berwenang untuk itu biasanya dilaksanakan oleh auditor.

2.1.5 Prinsip-prinsip Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Evi Suryani Hasibuan (2018) ada salah satu komponen pengendalian internal yaitu aktivitas pengendalian (control activities). Aktivitas pengendalian menunjukkan usaha perusahaan untuk mengidentifikasi

resiko yang sedang dihadapi, seperti kecurangan (fraud). Ada 6 prinsip dari aktivitas pengendalian, antara lain :

1. *Establishment of Responsibility* (pembentukan tanggung jawab)

Sebuah prinsip penting pengendalian internal adalah dengan menetapkan tanggung jawab kepada karyawan tertentu. Pengendalian menjadi efektif ketika hanya seorang yang ditugaskan untuk tanggung jawab tertentu. Pembentukan karyawan yang memiliki mengharuskan pembatasan akses kepada karyawan yang memiliki otorisasi.

2. *Segregation of Duties* (pemisahan tugas)

Pemisahan tugas sangat penting dalam sistem pengendalian internal. Contohnya : karyawan yang merancang sistem computer tidak boleh ditugaskan untuk pekerjaan yang menggunakan sistem tersebut, karena mereka bisa saja merancang sistem yang menguntungkan mereka secara pribadi dan melakukan kecurangan.

3. *Documentation Procedures* (prosedur dokumentasi)

Perusahaan harus membangun prosedur untuk mendokumentasikan setiap transaksi. Perusahaan seharusnya menomorkan setiap dokumen transaksi sehingga kejadian transaksi dicatat dua kali dapat terhindar.

4. *Physical Controls* (pengendalian secara fisik)

Pengendalian secara fisik berhubungan dengan penjagaan aset dan memastikan ketepatan dan reabilitas catatan akuntansi. Beberapa pengendalian secara fisik seperti safety deposit boxes untuk penempatan kas, fasilitas computer dengan password, pemantauan dengan tv, penggunaan alarm, time clock untuk mencatat waktu kerja.

5. *Independent Internal Verification* (verifikasi internal yang independen)

Prinsip ini melibatkan pemeriksaan data yang diperiksa oleh karyawan. Pemeriksaan catatan secara berkala atau secara mendadak seharusnya dilakukan oleh perusahaan.

6. *Human Resource Controls* (pengendalian sumber daya manusia)

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sehubungan dengan pengendalian sumber daya manusia antara lain adalah memantau karyawan yang memegang kas, merotasi pekerjaan karyawan, memberikan kesempatan karyawan untuk berlibur, dan melakukan pemeriksaan latar belakang. Yang dimaksud dengan pemeriksaan latar belakang adalah mengecek apakah pelamar pekerjaan merupakan lulusan dari sekolah yang terdaftar di list perusahaan.⁷

⁷ Evi Suryani Hasibuan, loc.cit, Hal 21.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

PSAK No. 14 (2007) mengartikan persediaan sebagai semua barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional perusahaan, barang dalam proses produksi, serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi dan pemberian jasa. Persediaan adalah aktiva lancar dalam perusahaan berupa bahan atau barang dengan nilai yang cukup tinggi, yang bisa dimanfaatkan untuk dijual kembali secara langsung atau dimasukkan dalam proses produksi tergantung dari bentuk perusahaan.

Persediaan barang dagang merupakan aset utama bagi perusahaan dagang dimana lebih dari setengah kekayaan perusahaan tertanam dalam persediaan. Persediaan barang dagang bisa dikatakan ujung tombak dari perusahaan dagang karena kegiatan utama dari aktivitas operasional perusahaan adalah jual beli barang dagang.

Menurut Suhayati dan Anggadini (2008:79) mengungkapkan bahwa:

Persediaan merupakan aktiva lancar yang ada dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut perusahaan dagang maka persediaan diartikan sebagai barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur maka persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi yang disimpan untuk tujuan tersebut (proses produksi).⁸

Menurut Kieso, Weygand, & Warfield (2008:402) mengemukakan bahwa:

Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang

⁸ Anton dan Chairen Noviana, **Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT. Summit Mitra Sejahtera Pekanbaru**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia, 2017, Hal 208.

akan dijual. Kesimpulannya, persediaan merupakan barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual, digunakan (diproduksi) atau dikonsumsi.⁹

Persediaan diklasifikasi tergantung pada apakah perusahaan adalah perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan, dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Persediaan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggolongan dalam persediaan sangatlah bergantung pada jenis perusahaan dan tujuan perusahaan itu sendiri. Persediaan barang dagang merupakan persediaan barang yang dimiliki perusahaan dalam bentuk siap jual untuk diperdagangkan dalam kegiatan normal perusahaan tanpa merubah bentuk dari barang tersebut untuk memperoleh laba.

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Jenis persediaan pada setiap perusahaan akan berbeda tergantung dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usahanya, perusahaan dapat dibedakan atas perusahaan manufaktur dan

⁹ Cynthia Amanda. et al., op. cit. Hal 679.

perusahaan dagang. Pada perusahaan dagang, yang menjadi persediaan adalah barang yang dibeli lalu dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang tersebut.

Menurut (Herjanto, 2008: 77) persediaan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation stock*, merupakan persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan yang tidak diperkirakan sebelumnya, dan untuk mengatasi bila terjadi kesalahan/penyimpangan dalam prakiraan penjualan, waktu produksi, atau pengiriman barang.
2. *Anticipation stock*, merupakan persediaan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi pada saat itu tidak mampu memenuhi permintaan. Persediaan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan baku sehingga tidak mengakibatkan terhentinya produksi.
3. *Lot-size inventory*, merupakan persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar daripada kebutuhan saat itu. Persediaan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang besar, atau untuk mendapatkan penghematan dari biaya pengakutan per unit yang lebih rendah.
4. *Pipeline inventory*, merupakan persediaan yang dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan digunakan. Misalnya, barang yang dikirim dari pabrik menuju tempat penjualan, yang dapat memakan waktu beberapa hari atau minggu.¹⁰

2.2.3 Manfaat Persediaan

Menurut Eddy Herjanto (2010: 238), beberapa manfaat persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.

¹⁰Widya Tamodia, Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal EMBA, Hal 24.

4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran.
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.¹¹

2.2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi persediaan dicatat dalam dua metode yaitu:

1. **Metode Perpetual**, yaitu merupakan catatan persediaan yang dibuat secara berkala. Pada sistem ini perusahaan dapat melihat berapa jumlah persediaan beserta harga pokoknya secara muktahir dan akurat.
2. **Metode Periodik**, merupakan perhitungan yang dilakukan perusahaan pada persediaan barang dagang dalam jangka waktu tertentu. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.¹²

2.3 Pengendalian Internal Atas Persediaan

Pengendalian internal persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan dan berapa besar persediaan harus ditambah. Kegiatan ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan dalam kuantitas dan waktu yang tepat. Secara umum pengendalian internal atas persediaan dapat dilakukan dengan hal berikut:

- a. Adanya pemisahan tugas dan tanggung jawab antara bagian pembelian, penerimaan, bagian gudang, akuntansi, keuangan, dan penjualan
- b. Menggunakan formulir yang bernomor urut
- c. Adanya sistem otorisasi

¹¹ Matdio Siahaan dan Ahmad Torikul Muhidin, *ibid.* Hal 652.

¹² Febdwi Suryani, *obcit.* Hal 86.

- d. Menggunakan *budget* untuk pembelian, proses produksi, penjualan, penerimaan dan pengeluaran kas
- e. Pemesanan barang menggunakan *Economic Order Quantity* (EOQ)
- f. Menggunakan sistem pencatatan perpetual dan kartu stok persediaan

Hery (2008:226) menyatakan bahwa, pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak, seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sudah sesuai dengan apa yang dipesan, setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli.

Menurut Monica Tannusa, Hamdani Arifulsyah, atika Zarefar (2018):

Menyatakan persediaan merupakan aset yang sensitif dengan penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, keusangan. Pengendalian internal atas persediaan merupakan hal penting karena persediaan adalah bagian yang sangat penting dari suatu perusahaan, perusahaan biasanya sangat berhati-hati dalam melakukan pengawasan atas persediaan.¹³

Menurut Hery (2009), mengemukakan bahwa:

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Secara luas komponen pengendalian intern pada persediaan meliputi pengarahannya arus dan penanganan barang mulai dari penerimaan, penyimpanan, sampai saat barang-barang yang siap untuk dijual.¹⁴

¹³ Monica Tanussa, dll. Jurnal, **Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT. Pasar Buah 88**, Politeknik Caltex Riau, 2018, Hal 78.

¹⁴ Febdwi Suryani, *ibid*, Hal 86.

Pengendalian internal persediaan yang baik adalah pengendalian yang dimulai sejak dari persediaan diterima sampai persediaan siap dipakai atau dijual. Pengendalian ini tidak hanya melindungi persediaan perusahaan dan pencatatan kegiatan dengan tepat juga dapat mencapai hasil dengan tepat, cepat dan biaya yang rendah dapat dikembangkan dan dapat disajikan standar.

2.3.1 Tujuan Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang

Berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan penyelewengan, pencurian, penyalahgunaan dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian laporan persediaan dalam laporan keuangan. Di dalamnya termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi penerimaan persediaan barang dan penjualan persediaan barang kepada konsumen.

2.3.2 Lingkungan Pengendalian Persediaan Barang Dagang

Lingkungan pengendalian merupakan kondisi lingkungan dalam organisasi yang mempengaruhi kesadaran berpengendalian dari orang-orang didalamnya dan mendukung sistem pengendalian internal. Lingkungan pengendalian merupakan pondasi dari seluruh komponen pengendalian internal. Integritas dan nilai-nilai etika dapat diterapkan dalam siklus persediaan barang jadi di perusahaan, seperti adanya kebijakan tertulis dengan jelas mengenai aturan tentang perilaku yang tidak jujur, melanggar hukum atau melanggar etika.

Menetapkan suasana dalam perusahaan dimana karyawan tidak akan merasa terancam atau tertekan, mengkomunikasikan kepada seluruh karyawan baik secara

verbal maupun pernyataan kebijakan tertulis serta kode etik perilaku yang diharapkan perusahaan. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan atau tidak dan mengkomunikasikan bahwa setiap pelanggaran akan dikenai sanksi. Kebijakan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas barang jadi, karena ketika integritas dan nilai etika seseorang rendah, maka memberikan kemungkinan adanya penyimpangan seperti pencurian terhadap persediaan barang jadi

2.3.3 Penilaian Resiko Di Persediaan Barang Dagang

Penilaian resiko merupakan identifikasi resiko-resiko yang muncul dalam perusahaan. Akuntan memiliki peran penting untuk membantu manajemen menilai resiko dan mendesain sistem pengendalian yang efektif dan sesuai dengan resiko yang muncul. Identifikasi resiko pada siklus persediaan merupakan proses dimana perusahaan secara terus menerus melakukan identifikasi tentang resiko-resiko yang mungkin terjadi berkaitan dengan harta perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan, misalnya: melakukan pencatatan yang salah sehingga terdapat perbedaan antara fisik dan catatan perusahaan, pencurian dan pemborosan terhadap persediaan yang digunakan, adanya barang jadi yang cacat atau tidak sesuai dengan permintaan pelanggan dan sistem akuntansi yang tidak andal atau laporan keuangan yang tidak benar dan direkayasa.

Menganalisis resiko berkaitan proses identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Menganalisis resiko dengan cara mengelompokkan resiko-resiko yang muncul ke dalam kelompok resiko yang sejenis untuk mencegah terjadinya

pengulangan serta membantu manajemen dalam pemecahan masalah sesuai dengan resiko yang telah dikelompokkan.

2.3.4 Aktivitas Pengendalian Di Persediaan Barang Dagang

Aktivitas pengendalian adalah serangkaian aktivitas dan prosedur yang memastikan bahwa perintah dari manajemen telah dilaksanakan. *Review* kinerja merupakan aktivitas untuk menilai antara kinerja yang dilakukan dengan anggaran dan perencanaan sebelumnya atau kinerja pada periode sebelumnya. Apabila terdapat kesenjangan antara kejadian aktual dengan perencanaan akan dilakukan tindakan penyelidikan mengapa hal tersebut terjadi dan dilakukan perbaikan apabila diperlukan.

2.3.5 Informasi Dan Komunikasi Di Persediaan Barang Dagang

Sistem informasi dan komunikasi yang digunakan hendaknya relevan dengan tujuan pelaporan perusahaan. Sistem akuntansi, meliputi metode dan proses pencatatan yang selanjutnya akan dilakukan identifikasi, pengumpulan data, analisis data, pengklasifikasian data, pencatatan sampai melaporkan hasil transaksi entitas.

Ketepatan penyajian informasi adalah bagaimana transaksi-transaksi yang dihasilkan telah digolongkan dengan semestinya dan dicatat pada laporan keuangan secara tepat baik dalam hal akun maupun waktu penyajian informasi tersebut. Penggolongan transaksi, bagaimana transaksi tersebut dimulai, catatan akuntansi dan informasi pendukungnya serta pengolahan akuntansi dari transaksi dimulai hingga berakhir apakah sudah dimasukkan secara tepat ke dalam laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal.

2.3.6 Pemantauan Di Persediaan Barang Dagang

Pemantauan merupakan unsur pengendalian yang paling akhir setelah menerapkan unsur-unsur pengendalian internal yang lain. Pemantauan pada persediaan perusahaan mengevaluasi kinerja dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain apakah terjadi kesalahan atau tidak. Apabila terjadi kesalahan didalamnya, maka harus ada tindakan perbaikan. Pemantauan barang jadi dapat dilihat dari fungsi auditor, evaluasi secara terpisah dan pemantauan secara terus menerus.

Pemantauan pada suatu entitas dapat melibatkan pihak internal maupun eksternal perusahaan, seperti auditor baik auditor internal maupun eksternal. Adanya auditor internal pada entitas dapat berguna untuk menilai kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik yang dilakukan oleh perusahaan apakah terjadi kesalahan dan penyimpangan didalamnya atau tidak. Auditor internal juga dapat mengkomunikasikan kelemahan dan kekuatan pengendalian internal yang diterapkan oleh manajemen sehingga dapat dilakukan perbaikan dan rekomendasi apabila terjadi kelemahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara yang bersifat subjektif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Menurut Srijantri Seredei dan Treesje Runtu (2015): **Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).**¹⁵

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak perusahaan dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan yang diteliti.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang diteliti, dibahas, dan menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek peneliti serta menjelaskan dimana dan kapan objek peneliti dilakukan. Objek penelitian dalam skripsi ini dilakukan di perusahaan PT. Graha Prima Mentari yang tepatnya berada di Jl. Gatot Subroto KM. 6.7 No. 100 Medan.

¹⁵ Srijantri Seredei dan Treesje Runtu, Jurnal, **Evaluasi Penerapan Pengendalian Intern Atas Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Suramando (Distributor Farmasi Dan General Supplier) Di Manado**, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015, Hal 389.

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel penelitian, seperti orang, kalangan perusahaan, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Sehingga dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Manager cabang kota Medan dan kepala bagian gudang PT. Graha Prima Mentari.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara(interview)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab atau diskusi khusus dengan pihak-pihak yang terkait seperti pemilik usaha, kepala bagian gudang, atau karyawan-karyawan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan Manager cabang dan kepala bagian gudang PT. Graha Prima Mentari.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan data seperti struktur organisasi dan kegiatan operasional perusahaan.

3. Metode Kepustakaan

Peneliti membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Membaca informasi-informasi dari berbagai literatur-literatur misalnya jurnal yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yaitu penelitian deskriptif.

Menurut Natasya Manengkey (2014): **Penelitian Deskriptif adalah metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti.**¹⁶

Sehingga dalam penelitian ini, metode analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi dan data tersebut disajikan guna memperoleh gambaran yang terarah dari masalah serta cara penyelesaian masalah tersebut yang dibahas dalam pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada PT. Graha Prima Mentari.

¹⁶ Natasya Manengkey, Jurnal, **Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Dan Penerapan Akuntansi Pada PT. Cahaya Mitra Alkes**, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014, Hal 16.